



FLIPPED CATECHESIS: UPAYA MEMBANGKITKAN KATEKESE DALAM KELUARGA

Liria Tjahaja¹, Kanisius Komsiah Dadi²

Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik, Fakultas Pendidikan & Bahasa
Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

Jl. Jendral Sudirman no.51, Jakarta-Selatan, 12930

liria.tjahaja@atmajaya.ac.id; kanisius.dadi@atmajaya.ac.id

Abstrak

Pendidikan iman anak merupakan tanggung jawab setiap orang tua sebagai pendidik yang utama dan pertama. Terkait dengan katekese persiapan anak-anak komuni pertama, gagasan dari dokumen *Catechesi Tradendae* (CT, 68) mengenai katekese keluarga kiranya menjadi hal penting yang perlu diperhatikan. Sebagai pendidik iman yang tidak tergantikan, orangtua dapat tetap melakukan pendidikan iman bagi anak-anaknya di setiap kesempatan dan di sepanjang hidupnya. Tulisan ini merupakan gagasan yang muncul dari suatu penelitian yang mencoba menemukan suatu alternatif model katekese *online* di masa pandemi Covid-19 yang dilakukan dalam kerja sama kolaboratif antara para katekis paroki bersama dengan para orang tua dan anak-anak calon penerima komuni pertama, yang menggunakan pendekatan *flipped catechesis* di dalam keluarga. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mengkaji data lapangan dengan tehnik observasi, wawancara dan *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan beberapa paroki di Keuskupan Agung Jakarta (KAJ). Salah satu paroki di wilayah Tangerang, yaitu paroki Curug dijadikan paroki percontohan untuk mengkaji secara mendalam praktik katekese *online* yang dilakukan oleh orang tua bagi anak yang akan menerima komuni pertama dalam koordinasi dengan katekis paroki. Pada akhirnya penelitian ini merekomendasi suatu model katekese *online* dengan menggunakan media aplikasi *google classroom* yang melibatkan peran aktif orangtua anak komuni pertama. Model katekese ini dipandang mampu menciptakan terjadinya komunikasi iman interaktif di dalam kehidupan keluarga dan menjadi peluang pengembangan katekese keluarga di masa mendatang. Dalam tulisan ini, model katekese tersebut disebut *Family Flipped Catechesis*.

Kata kunci: *Flipped Catechesis*; Katekese Keluarga; Model Katekese Online

FLIPPED CATECHESIS: THE RISE OF FAMILY CATECHESIS

Abstract

Children's faith education is the responsibility of every parent as the primary and first educator. Regarding the catechesis for the preparation of children for the first communion, the idea from the Catechesi Tradendae document (CT, 68) regarding family catechesis is an important matter that needs to be considered. As irreplaceable educators of faith, parents can continue to carry out faith education for their children at every opportunity and throughout their lives. This paper is an idea that emerged from a study that tried to find an alternative model of online catechesis during the Covid-19 pandemic, which was carried out in joint collaboration between parish catechists together with parents and children of prospective first Communion recipients, using the approach flipped catechesis in the family. Qualitative research methods were used to examine field data using observation, interviews, and Focus Group Discussion (FGD) techniques involving several parishes in the Archdiocese of Jakarta (KAJ). One of the parishes in the Tangerang area, namely the Curug parish, was used as a pilot parish to study in-depth the

online catechesis practice carried out by parents for children who will receive the first communion in coordination with the parish catechists. In the end, this study recommends an online catechesis model using the google classroom application media which involves the active role of parents of first Communion children. This catechesis model is seen as capable of creating interactive faith communication in family life and becoming an opportunity for the development of family catechesis in the future. In this paper, the catechesis model is called Family Flipped Catechesis.

Keywords: Family Catechesis; Flipped Catechesis; Online Catechesis Model

PENDAHULUAN

Konsep *Flipped Catechesis* yang penulis paparkan dalam tulisan ini, terinspirasi dari konsep *the flipped learning* yang digagas oleh Jonathan Bergmann dan Aaron Sams tahun 2000. Gagasan ini terkait dengan pengembangan proses belajar di sekolah formal, yang mana proses pembelajaran ataupun penjelasan materinya dilaksanakan dengan pendekatan pembelajaran *flipped* (secara terbalik). Hal ini berarti bahwa proses pembelajaran dan penjelasan materi yang sebelumnya dilakukan di kelas bersama dengan guru, kini dilakukan sendiri di rumah oleh peserta didik lewat aktivitas *flipped classroom*. Dalam hal ini peserta didik dimanapun dan kapanpun dapat mengakses penjelasan materi melalui video-video pembelajaran yang sudah disiapkan oleh guru (Bergman & Sams, 2015). Berdasarkan pengertian di atas maka dapat dikatakan bahwa istilah *flipped learning* menunjukkan adanya suatu perubahan baik dalam hal metode, pendekatan, sarana dan cara berpikir, dalam proses pembelajaran demi peningkatan kualitas belajar peserta didik.

Berdasarkan ide *flipped learning* yang digagas oleh Bergmann & Sams, penulis merancang suatu penelitian yang dilakukan di kelompok persiapan katekese untuk anak-anak komuni pertama yang dilaksanakan di masa pandemi Covid-19. Sejak tahun 2020, seluruh dunia dilanda situasi pandemi Covid-19 yang memberi

dampak yang sangat besar bagi kehidupan manusia dalam berbagai aspek dan bidang kehidupan, tidak terkecuali dalam aspek atau bidang kehidupan keagamaan. Di gereja Katolik, kegiatan hidup menggereja yang biasanya mengumpulkan kelompok umat dari kelompok anak-anak, remaja, dewasa sampai dengan lansia, saat ini juga terpaksa diadakan secara daring, yang dilaksanakan lewat *zoom meeting*, *google meet*, ataupun *live streaming youtube*. Perayaan Ekaristi yang biasanya dilakukan setiap hari dan minggu secara langsung di dalam gereja, kini berubah menjadi perayaan Ekaristi secara daring/*virtual* yang dihadirkan melalui layar televisi atau gawai. Kerinduan untuk bersatu dengan Yesus Kristus lewat penerimaan komuni kudus, juga tidak dapat dirasakan dan dialami secara langsung langsung. Umat hanya dapat mengalami penerimaan komuni kudus melalui penerimaan komuni secara batin atau secara spiritual. Seiring dengan perjalanan waktu, ternyata kondisi pandemi tidak juga kunjung berakhir, sehingga menuntut pemerintah untuk menetapkan kebijakan yang diharapkan dapat mengurangi berbagai resiko dan dampak dari wabah covid-19. Program Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang merupakan kebijakan pemerintah untuk menyelamatkan kehidupan bersama, mau tidak mau turut mempengaruhi seluruh kebijakan dalam hidup umat beriman dalam kegiatan menggereja. Aspek

pendekatan secara pribadi, sapaan dan komunikasi secara langsung yang turut mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan kepribadian seseorang memang dirasakan hilang saat masa pandemi ini. Umat mengalami kerinduan untuk berkumpul dengan saudara-saudari seiman dalam kegiatan rohani secara tatap muka, namun kondisinya tidak dimungkinkan.

Di sisi lain, selama masa pandemi ini, kesempatan orang tua untuk membangun *quality time* dengan seluruh anggota keluarga seharusnya dapat terjadi dengan lebih sering dan banyak. Mengingat berbagai aktivitas tidak bisa dilaksanakan di luar rumah selama masa pandemi, maka kesempatan selama masa pandemi ini pada dasarnya dapat dimanfaatkan oleh orang tua untuk lebih memberi waktu bagi pendampingan iman untuk anak-anaknya. Pendidikan anak termasuk pendidikan iman anak adalah tanggung jawab orang tua. Suatu keliru apabila pendidikan iman anak sepenuhnya diserahkan kepada urusan para katekis atau guru agama di sekolah.

Bertolak dari situasi ini, maka disusunlah suatu rancangan penelitian mengenai model pendidikan iman anak yang dilakukan untuk kelompok persiapan anak-anak komuni pertama. Adapun masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah : “Model katekese *online* seperti apa yang dapat dirancang untuk membantu pertumbuhan iman anak-anak calon komuni I dan yang mampu menciptakan terjadinya komunikasi iman banyak arah antara orang tua, anak komuni pertama dan pembina iman yang terlibat dalam persiapan komuni I?”

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang dilakukan dengan cara

mengadakan studi lapangan. Menurut Paul Ten, perbedaan penelitian kualitatif dengan kuantitatif adalah dalam desain penelitiannya. Dalam penelitian kuantitatif, desain penelitian berorientasi pada kuantifikasi/*numerification*. Ada *sampling* sistematis, standarisasi pengumpulan data, statistik pengelolaan data. Sementara itu dalam penelitian kualitatif, yang dibutuhkan adalah ekspresi verbal, walaupun dalam kuantitatif hal ini juga dibutuhkan, namun tidak menjadi orientasi. Penelitian kualitatif berusaha mencari makna yang tersembunyi dari suatu peristiwa. Penelitian kualitatif tersebut dapat dilaksanakan dengan proses: wawancara, penggunaan dokumen, observasi partisipasi. Paul Ten juga menyatakan bahwa penelitian kualitatif membutuhkan waktu untuk mengumpulkan bukti, membaca literatur yang relevan, memikirkan argumen-argumen yang diperoleh dan juga menyusun laporan. Dalam hal analisis bahan penelitian, teori ataupun bahan-bahan penelitian yang sudah ada, dijadikan sebagai titik tolak yang tidak mengikat tapi dijadikan perspektif yang membantu proses penelitian di lapangan (Paul Ten, 2004: 3-5)

“The researcher may prepare a number of topics or even questions that are to be brought into the conversation in a more or less systematic or quasi-natural way. The respondent may be asked rather specific questions or may just be requested to talk at length on one or more themes. The encounter may be one-to-one or the researcher may organize a group discussion” (Paul Ten, 2004, 5).

Proses penelitian kualitatif mencoba memahami makna dari perilaku, pandangan dan interaksi antar manusia. Apa yang bermakna/berarti bagi seseorang tidak selalu sama

dengan yang lain. Dalam penelitian kualitatif, data kuantitatif yang berciri matematis, tidak dapat menggantikan hubungan personal yang mendasari penelitian sosial budaya. Obyektivitas dalam penelitian, tidak tinggal dalam sebuah metode, tetapi dalam pembimbingan masalah penelitian dan kesediaan dari para peneliti untuk mengejar dan mendalami masalah dimana data tersebut diperoleh (Arthur J & Stanford M. Lyman, 1998, hlm: 24)

Dalam penelitian di paroki Curug, Tangerang, data secara detail banyak dikumpulkan lewat observasi dan wawancara yang dilakukan di paroki yang menjadi paroki "*pilot project*" dari penelitian ini, yaitu paroki Curug, Tangerang. Dalam situasi pandemi saat ini, data lapangan dikumpulkan melalui wawancara daring terhadap informan seperti: para katekis di paroki, orang tua dari anak-anak calon komuni pertama, termasuk juga anak-anak calon komuni pertama. *Focus group discussion* (FGD) juga dilakukan secara daring untuk melakukan *cross check* atas data lapangan yang sudah diperoleh (Paul Ten, 2004, hlm: 5). Untuk menemukan tantangan-tantangan yang dihadapi dan kebutuhan-kebutuhan paroki di Keuskupan Agung Jakarta (KAJ) yang terkait dengan pelaksanaan katekese persiapan komuni pertama, tim peneliti juga mengadakan observasi umum terhadap pelaksanaan katekese *online* untuk persiapan komuni pertama selama masa pandemi yang berlangsung di beberapa paroki yang mewakili beberapa dekenat yang ada di KAJ. Demikianlah, seluruh proses penelitian yang sudah dilakukan oleh tim peneliti Prodi Pendidikan Atma Jaya di paroki Curug, pada dasarnya ingin mengkaji suatu persoalan tentang "Model katekese online seperti apa yang dapat dirancang untuk membantu pertumbuhan iman anak-anak calon komuni pertama dan yang

mampu menciptakan terjadinya komunikasi iman banyak arah antara orang tua, anak komuni pertama dan pembina iman yang terlibat dalam persiapan komuni pertama"

Dalam proses pelaksanaan penelitian, tim peneliti mengkaji dan menganalisa seluruh data yang diperoleh dari lapangan, baik itu lewat data *google form*, wawancara maupun FGD. Kajian dan analisa data yang dilakukan didukung dengan studi literatur dari berbagai sumber referensi atau kepustakaan untuk mempertajam proses analisis data dan membantu tim peneliti menemukan gagasan-gagasan baru bertolak dari hasil penelitian yang sudah dilakukan. Pada akhirnya gagasan-gagasan baru yang diperoleh melalui penelitian tersebut, diharapkan dapat memberi kontribusi bagi pengembangan bidang katekese.

PEMBAHASAN

Katekese persiapan komuni pertama dan tantangannya di masa pandemi (hasil penelitian di beberapa paroki KAJ dan secara khusus paroki Curug)

Berdasarkan hasil pengamatan dan dialog yang dilakukan oleh tim peneliti terhadap beberapa paroki di Keuskupan Agung Jakarta, diperoleh data bahwa selama masa pandemi, katekese persiapan komuni pertama tetap dilaksanakan di paroki-paroki yang ada di dekenat. Beberapa paroki menyatakan bahwa pada tahun 2020 katekese persiapan komuni pertama sempat terhenti, tetapi kemudian pada tahun 2021 persiapan mulai diadakan lagi namun secara *online*. Umumnya pertemuan secara *offline* (tatap muka) baru diadakan pada hari H saat penerimaan komuni pertama, dengan memperhatikan protokol kesehatan (prokes) secara ketat.

Kendala yang dihadapi selama persiapan komuni pertama, lebih-

lebih saat harus mengajarkan kepada anak-anak mengenai hal yang terkait dengan praktik-praktik yang dibutuhkan untuk persiapan penerimaan komuni pertama. Sebelum masa pandemi, biasanya sangat dimungkinkan adanya kesempatan bagi anak-anak maupun orangtua untuk mengikuti latihan-latihan persiapan mengaku dosa ataupun latihan untuk pelaksanaan liturgi penerimaan komuni pertama di hari H. Dengan adanya masa pandemi, hal seperti ini menjadi sulit dilakukan.

Selama masa pandemi, umumnya paroki-paroki mengurangi jumlah pertemuan untuk katekese Komuni pertama dari yang tadinya saat *offline* berkisar sekitar 32 sampai 36 kali pertemuan (selama 8-9 bulan), menjadi hanya sekitar 12-18 x pertemuan (3-4 bulan), walaupun ada juga paroki yang jumlah pertemuan katekese masih tetap sama dengan jumlah pertemuan saat masih *offline*.

Dalam persiapan komuni pertama, umumnya para katekis berkarya di bawah koordinasi seksi pewartaan. Seksi pewartaan paroki juga biasanya menjalin kerja sama dengan sekolah-sekolah katolik yang berada di bawah naungan paroki setempat, guru-guru sekolah yang ada di paroki, OMK paroki, seksi liturgi dan juga orangtua komuni pertama. Keterlibatan orangtua anak-anak Komuni pertama lebih-lebih dalam hal mendampingi anak-anak saat sedang mengikuti katekese *online*. Dalam hal ini, orangtua hanya hadir untuk membantu anak-anaknya yang sedang mengikuti katekese *online*, dan kalau secara teknis anak mengalami kesulitan, para pendamping dapat meminta bantuan kepada orangtuanya. Selain itu orangtua juga mendampingi anak pada saat anak akan menerima sakramen tobat dan juga pada hari H saat menerima komuni pertama. Di masa pandemi covid 19 ini, kerjasama juga dilakukan dengan seksi komsos

paroki. Bahkan ada paroki yang sedang mempersiapkan materi komuni pertama dengan seksi komsos untuk menyusun materi-materi video pengajaran agar menarik bagi anak.

Selama masa pandemi, katekese persiapan komuni pertama yang dijalankan secara *online* tetap memanfaatkan materi-materi yang diambil dari sumber-sumber buku persiapan komuni pertama yang sudah biasa digunakan di lapangan. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa beberapa paroki yang ada di KAJ pada umumnya masih menggunakan buku-buku pegangan antara lain: buku "Siap Menyambut Komuni sesuai TPE 2005" karangan FX Didik Bagiyowinadi, Pr. terbitan Dioma Malang; buku "Persiapan Komuni Pertama" karangan Al.Amin Susanto, terbitan Kanisius Yogyakarta; Buku "Komuni Pertamaku, Kenangan terindah" karangan FX Didik Bagiyowinadi, terbitan Obor. Sementara itu, ada beberapa paroki yang menggunakan bahan yang disiapkan oleh Pastor parokinya sendiri ataupun bahan yang dikombinasikan dari beberapa buku pegangan di lapangan untuk dipilih sebagai tema-tema komuni pertama yang digunakan di paroki.

Umumnya materi-materi komuni pertama tersebut disampaikan lewat pendekatan yang sederhana, yang dimulai dari kehidupan atau pengalaman keseharian anak, terutama yang diangkat dari keseharian hidup anak di dalam keluarga. Materi disampaikan lewat berbagai sarana seperti halnya video ataupun bahan dalam bentuk PPT. Bentuk-bentuk katekese yang diupayakan juga dilakukan lewat proses rekoleksi dan simulasi terutama saat mendekati penerimaan komuni pertama.

Dengan adanya tantangan yang dihadapi selama masa pandemi, para katekis berharap ada bahan-bahan dalam bentuk modul yang bisa membantu para katekis mendampingi

anak-anak komuni pertama yang dapat diterapkan di masa pandemi ini. Bahan yang diharapkan adalah yang sederhana, yang juga dapat melibatkan orangtua anak komuni pertama karena sebelum maupun selama masa pandemi ini, orangtua umumnya lebih banyak diikutsertakan secara aktif dalam segi teknis persiapan hari H untuk penerimaan komuni pertama bagi anak-anaknya. Dalam konteks proses penelitian mengenai model katekese komuni pertama ini, ada juga paroki yang mengungkapkan bahwa selama masa pandemi, proses berkatekese kepada anak-anak berkebutuhan khusus (ABK), menjadi lebih sulit, mengingat katekese untuk ABK umumnya membutuhkan penanganan dan sapaan yang lebih personal. Harapan dari paroki yang menangani ABK adalah tersedianya bahan katekese persiapan komuni pertama yang dapat membantu ABK dapat menerima komuni pertama dengan lebih baik.

Model katekese online sebagai model katekese alternatif di masa pandemic

Di masa pandemi covid-19 situasi dan kondisi keterpisahan atau isolasi sungguh dirasakan tetap mampu menghubungkan pribadi-pribadi dalam berbagai kegiatan. Berkat adanya ruang-ruang virtual, kesulitan-kesulitan untuk berkomunikasi antar umat dalam hidup menggereja juga dapat diatasi.

Pembahasan dan diskusi mengenai media digital, media sosial, dan media komunikasi dewasa ini tidak bisa lepas dari tema internet dan penggunaannya. Hal yang terpenting dilakukan, khususnya oleh gereja dalam kontek pewartaan iman adalah bagaimana menangkap peluang dari dunia internet itu sendiri. Peluang untuk menggunakan internet dalam setiap tugas perutusan Gereja sungguh terbuka.

Media komunikasi sosial merupakan penemuan teknologi yang mengagumkan bagi Gereja karena mampu melakukan banyak hal untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia. Dengan demikian pada dasarnya Gereja telah mengambil pendekatan positif terhadap media sosial. Bahkan Gereja sendiri memandang bahwa sarana-sarana media komunikasi digital sebagai anugerah Allah karena mampu menghubungkan setiap pribadi dan kelompok berbeda dari segi tempat, ruang, dan waktu. Dunia komunikasi sosial memberi kesempatan unik untukewartakan Sang kebenaran dan keselamatan, yaitu Yesus Kristus.

Umat dewasa ini sudah terbentuk sedemikian rupa dalam budaya media komunikasi sosial, sehingga perlu mempertimbangkan secara cermat kekhasan dari media komunikasi sosial yaitu internet sebagai salah satu media yang berperan penting dalam pewartaan Injil. Kapanpun dan dimanapun, segala kabar dan informasi mampu disebarkan, dibagikan, dan diterima oleh banyak orang selama masih terhubung dalam jaringan internet. Melalui internet, para pewarta kabar gembira Injil dapat membawa, membagi, menerima, mengumpulkan berita-berita dan informasi-informasi yang terkait dengan peristiwa, gagasan dan tokoh-tokoh keagamaan. Dengan kata lain, media komunikasi digital dengan jaringan internet dapat menjadi alat dan sarana untuk melakukan evangelisasi dan katekese. Dalam hal ini, para pewarta Injil dapat memanfaatkan internet untuk membawa umat kepada sumber-sumber penting yang terkait dengan kehidupan spiritual ataupun kehidupan berimannya. Internet mampu mengatasi jarak dan keterpisahan setiap pribadi dan kelompok melalui

momen kebersamaan secara maya (*virtual*).

Dalam konteks pendidikan iman anak di era digital/era internet ini, para orang tua dituntut untuk menyadari tugas dan perannya sebagai pengamat, pendengar, dan pembaca yang jeli serta cermat terhadap hal-hal yang ditawarkan dalam dunia internet agar dapat tetap mendampingi anak-anaknya mampu menggunakan sarana internet secara bertanggung jawab. Dalam hal ini, orang tua juga wajib membimbing anak-anaknya untuk mampu memilih dan memilah-milah konten yang ditawarkan oleh media komunikasi digital. Para orang tua diharapkan mampu menjadi pelindung bagi anak-anak mereka dari godaan pornografi, kekerasan seksual, ajaran-ajaran sesat, dan sebagainya.

Sementara itu, bagi anak-anak, media internet merupakan pintu masuk ke dunia yang sangat memikat, mengasyikkan serta memiliki pengaruh yang kuat terhadap pandangan, sikap dan perilaku hidup mereka. Dengan adanya pendampingan orangtua kepada anak-anak terkait dengan penggunaan media internet, diharapkan akan membantu anak-anak bertumbuh dan berkembang sesuai dengan kehendak Allah.

Selama masa pandemi, model katekese *online* dapat menjadi salah satu pilihan pendekatan alternatif yang dapat digunakan oleh paroki-paroki untuk membantu mendampingi orang tua dalam menjalankan tugas dan perannya sebagai pendidik iman anak yang pertama dan utama. Dalam tugas pewartaan, dikenal berbagai model katekese seperti halnya model katekismus, model pelajaran agama katolik di sekolah, model katekese umat, dsb. Salah satu model katekese yang paling mungkin dilakukan saat ini adalah model katekese *online*. Model katekese ini kiranya sejalan dengan gerakan

Gereja dalam mengembangkan metode-metode pewartaan yang sesuai dengan konteks perkembangan zaman.

Paus Paulus VI menyatakan “metode-metode evangelisasi bermacam-macam, sesuai dengan situasi waktu yang berbeda-beda, situasi tempat dan budaya, dan karena itu menimbulkan tantangan tertentu terhadap kemampuan kita untuk menemukannya dan mengadaptasikannya” (EN.40) (Paulus VI, *Evangelii Nuntiandi*-Imbauan Apostolik tentang Karya Pewartaan Injil dalam Zaman Modern, 2019). Kemudian dalam surat apostolik Paus Yohanes Paulus II yaitu *Catechesi Tradendae* juga dipaparkan tentang bagaimana cara, metode, sarana, dan pendekatan yang sesuai untuk berkatekese bagi jemaat di zaman sekarang. Peluang-peluang yang terkait dengan media komunikasi sosial dan media komunikasi kelompok juga perlu dimanfaatkan (CT.46) (Paulus II, 1979). Katekese perlu menggunakan metode-metode yang bermacam ragam untuk mencapai tujuannya yang khas (CT.51). Dalam Dokumen Konsili Vatikan II Paus Paulus VI mengeluarkan dekret *Inter Mirifica* (IM) yang menggambarkan bagaimana sikap positif Gereja melihat perkembangan teknologi digital (Paulus VI, 1992). Dalam hal ini umat beriman diajak untuk tidak takut memanfaatkan internet untuk kemajuan umat manusia. Pertemuan Kateketik Antar Keuskupan se-Indonesia (PKKI) ke X di Bandung juga membahas betapa pentingnya para pewarta menemukan peran katekese digital pada zaman ini (KWI, 2015, hlm: 3).

Kenyataan saat ini menunjukkan bahwa dalam bidang pewartaan, perkembangan media digital dan teknologi internet di zaman ini (terlebih di masa Covid-19), telah membantu proses katekese tetap dapat berlangsung

secara virtual. Media digital yang terus berkembang mau tidak mau menuntut para pewarta untuk terus mengembangkan diri dan mencari cara-cara pewartaan yang efektif untuk zaman sekarang. Masa pandemi yang menyulitkan orang untuk saling bertemu, tidak lagi menjadi kendala dan hambatan untuk membangun iman umat, karena dapat diatasi dengan adanya media berbasis internet. Katekese *online* menjadi peluang dan menjadi model katekese zaman ini yang perlu dikembangkan dengan sebaik-baiknya agar pewartaan tetap dapat dijalankan. Zaman telah berubah dan teknologi juga telah banyak berkembang, sehingga para pewarta juga dituntut untuk mengembangkan pendekatan-pendekatan pewartaan yang dilakukannya sesuai dengan perkembangan zaman secara kreatif. Oleh karena itu terkait dengan katekese persiapan komuni pertama untuk anak-anak, perlu dipikirkan model katekese seperti apa yang secara efektif dapat mencapai tujuan katekese yang diharapkan. Model katekese yang dapat diupayakan mau tidak mau adalah model katekese *online* dengan media aplikasi berbasis internet.

Dalam praktek penggunaan media internet sehari-hari, dijumpai adanya bentuk-bentuk pembelajaran daring dalam bentuk *synchronous* dan *asynchronous*. Yang dimaksud dengan pembelajaran *synchronous* (*synchronous learning*) adalah suatu proses pembelajaran yang sudah terjadwal, sementara yang dimaksud dengan pembelajaran *asynchronous* (*asynchronous learning*) adalah suatu proses pembelajaran yang waktunya dapat ditentukan/diatur sendiri karena seluruh bahan pembelajarannya sudah disediakan secara *online*.

Demikianlah bertolak dari dua bentuk pembelajaran daring tersebut, katekese *online* yang menggunakan aplikasi *google classroom* kiranya dapat menjadi salah satu alternatif pilihan yang dapat digunakan untuk mendampingi katekese yang melibatkan orangtua dan anak-anaknya yang akan menerima komuni pertama. Sebagaimana diketahui, *google classroom* adalah layanan digital yang disediakan oleh *google* dalam membantu siswa dan pengajar dalam menjalankan tugas, mengorganisirnya, meningkatkan kolaborasi dalam bekerja bersama di kelas dan juga dapat mendorong terjadinya komunikasi yang lebih baik antar siswa dan siswa, serta siswa dan guru. Melalui *google classroom*, segala informasi akan lebih mudah diperoleh dan diskusi juga sangat dimungkinkan. Komunikasi yang diadakan antar peserta juga bisa berlangsung timbal balik karena setiap orang dapat diberi kesempatan untuk saling memberikan umpan balik. Hal ini kiranya sejalan dengan gagasan dalam Pertemuan Kateketik antar Keuskupan se-Indonesia II (PKKI II) yang menyatakan bahwa katekese mengandaikan terjadinya komunikasi iman antar peserta yang tidak hanya satu arah melainkan banyak arah. Melalui proses katekese yang interaktif, setiap orang semakin diperkaya dan diteguhkan imannya (Huber, 1981, hlm: 17-18 & 22).

Karakteristik *google classroom* juga memungkinkan terjadinya proses pembelajaran dalam bentuk *asynchronous* (*asynchronous learning*) dimana waktu untuk proses pembelajarannya dapat ditentukan/diatur sendiri karena sebelumnya seluruh bahan pembelajaran sudah dapat disediakan secara *online*. Dengan demikian, sangatlah dimungkinkan

apabila aplikasi ini digunakan dalam proses katekese untuk persiapan bagi anak-anak komuni I yang mau melibatkan peran pendampingan iman dari kedua orangtuanya.

Pendekatan *Flipped Learning* sebagai contoh pendekatan untuk mengembangkan *Flipped Catechesis*

Pendekatan *flipped learning* yang digagas oleh Bergmann & Sams, adalah suatu model pembelajaran yang disertai dengan adanya aktivitas *flipped classroom*, dimana peserta didik dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah ditemani oleh gurunya. Dengan demikian apapun aktivitas peserta didik tetap ada dalam pendampingan dan koordinasi dengan gurunya. Dalam hal ini, ada cukup banyak waktu yang dimiliki oleh guru untuk berinteraksi dan membantu peserta didik daripada sekedar memberikan pengajaran-pengajaran materi pembelajaran.

Seluruh bahan atau materi pembelajaran direkam oleh guru dan diberikan kepada peserta didik untuk dipelajari di rumah. Peserta didik dapat memutar ulang video yang diberikan oleh guru sampai betul-betul paham.

Bila guru ingin menggunakan pendekatan *flipped classroom*, maka ada 4 hal yang harus diperhatikan sebagai berikut.

1. Adanya sarana teknologi digital yang mendukung peserta didik untuk mengakses materi pembelajaran.
2. Perlunya kreativitas guru dalam menyajikan materi pembelajaran agar menarik dan bermakna bagi siswa. Guru bisa membuat video pembelajaran sendiri, ataupun mengambil video yang mendukung

pembelajaran dalam berbagai bentuk dari berbagai media sosial yang sudah tersedia.

3. Guru perlu menjalin kerjasama dengan orangtua maupun dengan pihak-pihak terkait.
4. Perlu ada persiapan pembelajaran, dengan mengadakan pelatihan bersama yang melibatkan anak, guru, dan orangtua.

Berdasarkan hasil penelitian Bergmann & Sams pendekatan *flipped learning* memberikan dampak positif terhadap kehidupan peserta didik di sekolah karena dapat meningkatkan nilai akademik peserta didik dan mampu meningkatkan kehidupan sosial peserta didik karena kesempatan bagi mereka untuk berinteraksi dengan orang lain menjadi lebih banyak.

Istilah "*flipped*" sebagai suatu pendekatan, juga diungkapkan dan dibahas oleh Jessica V. Adrians dalam tesisnya yang berjudul: "*Shapes by Love: Family Catechesis and the Crisis of Disaffiliation in the Catholic Church*" (Adrians, 2020). Dalam tesisnya tersebut, Adrians menggunakan istilah "*flipped*" untuk mengembangkan *flipped catechesis* yang terkait dengan katekese keluarga. *Flipped catechesis* yang dikembangkan dalam tesis Adrians ingin menunjukkan terjadinya perubahan dalam konteks katekese keluarga terutama dalam hal pendidikan iman anak. Bagi Adrians pendidikan iman anak yang biasanya terjadi di paroki harus dikembalikan kepada orangtua sebagai pendidik iman yang utama. Oleh karena itu, Adrians menggaris bawahi peran sentral orang tua dalam katekese keluarga.

"Family faith formation is a "flipped" model of catechesis which places the parents at the top of the parishes' formation programs rather than the

children” (Adrians, 2020, hlm: 32).

Dalam konteks ini, Adrians merujuk pada ucapan Paus Fransiskus dalam dokumen *Amoris Laetitia* (art, 287-289) yang menekankan pentingnya menjadikan orang tua dalam keluarga sebagai penginjil (*evangelist*) yang pertama bagi anak-anaknya (Fransiskus, 2017). Menurut Adrians, dalam upaya mengembangkan katekese keluarga, orangtua perlu bermitra dengan paroki. Paroki bertugas menyediakan sumber daya, dorongan dan dukungan demi memberdayakan peran orangtua agar para orangtua mampu menjadikan rumah mereka masing-masing sebagai sekolah pemuridan (Adrians, 2020, hlm: 34-35).

Model *flipped catechesis* seperti yang digagas oleh Adrians dalam prosesnya merupakan suatu model katekese untuk keluarga, dimana orangtua-lah sebagai subyek yang harus bertanggungjawab untuk seluruh proses katekese yang terjadi di dalam keluarga. Orangtua dihargai sebagai agen pastoral yang aktif berkatekese yang melalui katekese di dalam keluarga dapat membangun formasi iman (Adrians, 2020, hlm: 33-34).

Mewujudkan model katekese online dengan pendekatan *Flipped Catechesis* dalam keluarga untuk persiapan komuni pertama

Praktek persiapan komuni pertama baik sebelum masa pandemi ataupun di saat pandemi, menunjukkan bahwa pembinaan yang diberikan kepada anak-anak yang akan menerima komuni pertama tidak dapat dilepaskan dari peran serta orangtua yang menjadi

pendidik utama dari anak-anak. Selama masa pandemi kesadaran ini juga dirasakan semakin kuat. Pembina atau katekis tidak dapat bertemu anak secara langsung. Hal ini mau tidak mau harus melibatkan orangtua atau keluarga anak-anak. Penelitian yang dilakukan oleh tim Prodi Pendidikan Atma Jaya terkait dengan model katekese *online* untuk persiapan anak-anak penerima komuni pertama di paroki-paroki KAJ, menunjukkan bahwa katekese komuni pertama yang diadakan pada masa pandemi, ternyata dapat menjadi ”pintu masuk” atau sarana yang mampu membangun komunikasi efektif dan kerja sama yang intens antara pembina (katekis) dengan para orangtua dan anak calon komuni pertama. Praktek katekese yang ditujukan untuk anak melalui katekese *online*, ternyata tidak bisa berjalan dengan lancar tanpa dukungan orangtua.

Melalui penelitian mengenai model katekese *online* untuk anak-anak komuni pertama yang diadakan oleh Tim Prodi Pendidikan Atma Jaya, dipilihlah sebuah paroki, yaitu paroki Curug, Gereja St.Helena, Tangerang untuk menjadi sebuah paroki percontohan karena selama masa pandemi, paroki Curug telah mempraktekkan sebuah model katekese *online* dengan pendekatan yang memadukan gagasan *flipped learning* gagasan Bergmann & Sams dengan gagasan *flipped catechesis* gagasan Adrians. Perpaduan kedua gagasan tersebut oleh penulis disebut sebagai model *flipped katekese dalam keluarga (Family Flipped Catechesis/FFC)* yang dalam prakteknya melibatkan anak bersama orangtua dalam koordinasi dengan pembina (katekis paroki). Dalam praktiknya, katekese untuk anak komuni pertama ternyata juga mampu menyentuh pengalaman iman orangtua anak-anak komuni

pertama sendiri. Dengan kata lain, katekese persiapan anak-anak penerima komuni pertama yang melibatkan peran serta orangtua bersama dengan anak-anak komuni pertama ternyata sekaligus mampu mendorong terjadinya proses pergumulan rohani/iman dari para orangtua. Proses katekese yang melibatkan orangtua bersama anak-anaknya, tetap didampingi oleh para katekis paroki yang bertindak sebagai fasilitator selama katekese untuk proses persiapan komuni pertama dilakukan. Dalam prakteknya, segala proses diskusi dan sharing bersama yang terjadi antara anak, orangtua dan para katekis paroki, ternyata juga mampu mendorong para orangtua untuk mendalami iman katoliknya secara pribadi. Dalam model katekese keluarga seperti ini, orangtua juga banyak yang tertantang untuk mempelajari kembali iman katoliknya dan berusaha mewujudkannya dalam kehidupan di tengah keluarga. Katekese keluarga dibangun dari keluarga, oleh keluarga dan untuk keluarga.

Proses kelas persiapan komuni pertama yang dilakukan secara *online* oleh tim fasilitator (katekis) lebih ditujukan untuk mendampingi dan membantu anak bersama-sama dengan orang tuanya agar dapat berinteraksi dengan lancar, terarah dan bermakna. Bahan-bahan atau materi katekese yang disiapkan oleh katekis paroki umumnya diawali dengan video pengantar (kurang lebih 5-7 menit). Semua bahan katekese disiapkan dan dikirim melalui media berbasis internet dengan menggunakan berbagai macam aplikasi yang paling dimungkinkan dapat diakses oleh para orangtua dan anak, antara lain seperti: *Google classroom*, *Edmodo*, *Ms. Teams*, dan sebagainya. Melalui aplikasi yang paling dimungkinkan, para fasilitator sudah mempersiapkan bahan/materi

katekese dalam bentuk PPT, teks dalam *Ms.Word*, video ilustrasi, lagu, permainan, dll yang dapat menunjang tercapainya tujuan proses katekese keluarga yang terjadi di dalam keluarga.

Proses katekese keluarga dapat dilakukan dengan bebas dimana orangtua bersama anak dapat memilih dan mengatur waktu pertemuan mereka sesuai dengan kesepakatan bersama. Idealnya katekese keluarga sebisa mungkin dapat melibatkan peran ayah dan ibu dari anak-anak calon komuni pertama. Mengingat kesepakatan waktu untuk berkatekese dapat secara bebas ditentukan oleh masing-masing keluarga, maka pada umumnya, praktek katekese di dalam keluarga di paroki Curug memilih menggunakan aplikasi *google classroom* karena dengan aplikasi ini proses pembelajaran *asynchronous* (*asynchronous learning*) dapat ditentukan sendiri waktunya, sementara bahan pembelajaran juga sudah dapat diakses terlebih dahulu secara *online*.

Setiap kegiatan katekese yang dilakukan orang tua dan anak wajib didokumentasikan dan dilaporkan kepada para fasilitator masing-masing kelompok peserta katekese sesuai dengan pembagian kelompok yang sudah ditentukan oleh fasilitator. Anak-anak wajib mengerjakan tugas yang diberikan oleh fasilitator paroki dan orangtua berperan mendampinginya. Orang tua dapat membantu menyerahkan tugas yang sudah dikerjakan oleh anaknya kepada para fasilitator secara *online*. Tujuan utama dari persiapan komuni pertama *online* yang sudah berlangsung di paroki Curug memang ingin membantu anak-anak mempersiapkan diri menyambut komuni dengan sebaik-baiknya dengan melibatkan peran serta orang tua agar proses katekese di dalam keluarga sungguh-sungguh dapat terwujud.

Dengan segala usaha baru yang diupayakan oleh tim fasilitator bersama para orang tua dan anak-anak komuni pertama, diharapkan proses katekese atau pendidikan iman yang telah dilakukan dapat sungguh-sungguh efektif dalam membantu anak-anak mempersiapkan diri menyambut komuni pertamanya secara layak. Demikianlah dapat disimpulkan bahwa katekese persiapan komuni pertama yang ideal pada dasarnya memang merupakan katekese yang juga mencakup katekese yang terjadi di dalam keluarga dimana anak-anak hidup dan bertumbuh.

PENUTUP

Tulisan dalam artikel ini tetap menempatkan peran orangtua sebagai pendidik utama bagi anak-anaknya. Namun, sisi lain yang mau dikembangkan dalam artikel tulisan ini adalah bagaimana katekese keluarga bukan hanya meletakkan peran orangtua sebagai pendidik iman utama dalam berkatekese, tetapi juga mengangkat peran sentral anak-anak dalam katekese keluarga melalui pendekatan *flipped learning* seperti yang digagas oleh Bergmann & Sams. Model *flipped catechesis* seperti yang digagas oleh Adrians menurut penulis sudah baik dan perlu terus dikembangkan, namun dalam prosesnya gagasan Adrians lebih menekankan orangtua sebagai subyek yang harus bertanggung jawab untuk seluruh proses katekese yang terjadi di dalam keluarga. Oleh karena itu, bagi Adrians, paroki harus mempersiapkan dan membekali para orangtua agar dapat berkatekese kepada anak-anaknya di dalam keluarganya masing-masing (Adrians, 2020, hlm: 34-35).

Dalam artikel tulisan ini, diharapkan model katekese keluarga yang terjadi adalah model katekese yang menempatkan anak

sebagai sentral dalam seluruh proses katekese keluarga yang terjadi di dalam keluarga. Anak diharapkan dapat terlibat secara aktif dalam proses katekese melalui pendekatan *flipped learning* seperti yang digagas oleh Bergmann & Sams. Dengan demikian paroki berkewajiban mendampingi orangtua bersama-sama dengan anaknya dalam merencanakan dan merancang bahan katekese demi mencapai tujuan atau target tertentu. Model katekese seperti inilah yang diharapkan dapat terjadi di dalam keluarga, dimana anak-anak dan orangtua terlibat secara bersama-sama dalam seluruh proses katekese yang direncanakan bersama dengan pihak paroki. Model katekese seperti ini memang tidak mudah dilaksanakan karena pendidikan iman yang pada umumnya terjadi di dalam keluarga adalah pendidikan iman yang tanpa perencanaan dan berlangsung secara spontan. Oleh karena itu, tulisan dalam artikel ini, mengusung suatu model katekese keluarga yang oleh penulis disebut *Family Flipped Catechesis* sebagai pendekatan katekese yang memadukan pendekatan *flipped learning* seperti yang digagas oleh Bergmann & Sams dengan *flipped catechesis* gagasan Adrians.

Situasi pandemi covid-19 telah banyak memengaruhi berbagai lingkup kehidupan manusia di segala bidang, termasuk juga lingkup kehidupan umat beriman. Dalam situasi seperti ini, umat beriman juga ditantang untuk menemukan cara-cara mengungkapkan imannya dalam bentuk yang lebih sesuai dengan kondisi saat ini, dimana seluruh tugas pengembalaan di dalam hidup menggereja yang menyangkut liturgi, katekese, pelayanan, persekutuan, tidak lagi dapat dilaksanakan secara tatap muka. Dengan demikian proses persiapan

maupun penerimaan sakramen-sakramen di dalam Gereja juga harus berlangsung dengan cara-cara yang baru dan membutuhkan penyesuaian-penyesuaian.

Sakramen Ekaristi adalah salah satu sakramen inisiasi yang dalam proses persiapan dan penerimaannya juga perlu disiapkan dengan terencana dan baik. Untuk mempersiapkan anak-anak supaya dapat menyambut komuni pertama dengan baik dan pantas, maka perlu suatu program dan proses katekese yang juga disiapkan dengan sungguh-sungguh. Persiapan bukan hanya dari segi teknis, tetapi yang lebih utama adalah juga membantu anak-anak dapat memahami makna Ekaristi dengan tepat dan sesuai dengan situasi dan kemampuan anak-anak.

Dalam upaya merancang program dan proses katekese persiapan anak-anak komuni pertama, tim peneliti dari Prodi Pendidikan Atma Jaya memandang perlunya melibatkan orangtua bersama-sama dengan anak-anak komuni pertama untuk secara lebih intensif mempersiapkan katekese yang dapat dikembangkan di dalam keluarga-keluarga anak komuni pertama. Melalui persiapan bersama, orangtua dan anak diharapkan mampu menemukan dan menciptakan peluang-peluang kreatif bagi terwujudnya proses katekese di dalam keluarganya masing-masing. Pendekatan katekese seperti ini diharapkan dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan iman para anggota keluarga yang terlibat di dalamnya. Hal ini menjadi peluang yang baik untuk kebangkitan katekese keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Adrians, J. V. (2020). *Shaped by Love: Family Catechesis and*

The Crisis of Disaffiliation in The Catholic Church. DePere, WI: St.Norbert College .

Arthur J & Stanford M.Lyman, V. (1998). *Qualitative Methods : Their History in Sociology and Anthropology*. In N. K. S.Lincoln, *The Landscape of Qualitative Research Theories and Issues* (pp. 41-110). Thousand Oaks, London, New Delhi: Sage Publications.

Bagiyowinadi, D. (2005). *Siapa Menyambut Komuni*. Malang: Dioma.

Bergman, J., & Sams, A. (2015). *The Flipped Learning Series Flipped Learning for Elementary Instruction*. EUGENE, OREGON • ARLINGTON, VIRGINIA: International Society for Technology in Education.

Fransiskus. (2017). *Amoris Laetitia: Sukacita Kasih*. Jakarta: KWI.

Huber, T. (1981). *Katekese Umat-Hasil PKKI II*. Yogyakarta: Kanisius

KWI, K. (2015). *Hidup di Era Digital-Gagasan Dasar dan Modul Katekese*. Yogyakarta: Kanisius.

Mile, M. B., & Huberman, A. M. (2007). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia-UI-Press.

Paul Ten, H. (2004). *Understanding Qualitative Research and Ethnomethodology*. London: Sage Publications.

Paulus II, Y. (1979). *Catechesi Tradendae-Anjuran Apostolik tentang Katekese Masa Kini*. Jakarta: KWI.

Paulus VI, Y. (1992). *Inter Mirifica-Dekret tentang Upaya-Upaya Komunikasi Sosial*. Jakarta: KWI.

Paulus VI, Y. (2019). *Evangelii Nuntiandi-Imbauan Apostolik tentang Karya Pewartaan Injil dalam Zaman Modern*. Jakarta: KWI.